

Ziarah Makam Wali di Bogor: Habib Empang dan Raden Saleh

Ditulis oleh Muhammad Idris pada Monday, 10 February 2020

Tidak diketahui secara pasti kapan tradisi ziarah itu dimulai oleh masyarakat muslim. Meski demikian, menurut Henri Chambert Loir-Claude Guillot (2010:1-2), tradisi ziarah ke makam-makam keramat sudah lebih dulu dilakukan oleh umat penganut agama samawi lainnya, seperti umat Yahudi dan Nasrani.

Masih menurut Henri, tradisi ziarah yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat muslim dunia tidak bisa dilepaskan dari persoalan ibadah haji. Tempat-tempat yang dikeramatkan dan disucikan oleh masyarakat muslim dianggap sebagai “pengganti” Mekkah, tempat utama ibadah haji. Ia menulis (2010:2):

Karena haji sering tidak dapat dilaksanakan, maka rukun ini diganti dengan ziarah ke tempat keramat yang lebih dekat, dan kewajiban untuk melakukan ziarah itu beberapa kali mengingatkan kelebihan dari hajj yang sebenarnya. Ritus-ritus yang dilakukan di tempat-tempat ziarah itu sama dengan ritus yang dilakukan di Mekkah, yaitu tawaf seperti di Ka’bah, serta minum air dari sebuah sumur yang dianggap berhubungan dengan Zamzam. Mekkah sebagai kutub peta Islam seakan-akan memancarkan “cabang” melalui kesucian wali-wali yang berasal dari kutub itu.

Apa yang dikemukakan oleh Henri dalam pengantar bukunya berjudul “Ziarah Wali” ini tidak semuanya tepat. Mengapa?

Sebab, tidak semua makam yang dikeramatkan dan yang diziarahi oleh umat Islam memiliki ciri-ciri sebagaimana ia sebutkan di atas. Bahkan banyak di antaranya bukan karena motif kepercayaan pengganti haji.

Dalam pandangan kaum muslim Ahulussunnah wal Jamaah, ziarah kepada para wali yang merupakan kekasih Allah Swt dianggap layak sebagai penghubung antara peziarah dengan Allah. Selain bermaksud membacakan puji-pujian yang ditujukan kepada para wali, doa-doa yang dipanjatkan memang tidak dimaksudkan untuk meminta kepada mereka, karena pengabul doa pada hakikatnya adalah sang Allah itu sendiri. Jadi, wali hanya sebagai mediator (Suis, 2013: 66).

Wali dan Keramat

Berdasarkan definisi yang beredar luas di sejumlah buku, wali adalah orang-orang yang makrifat kepada Allah (*al-Arif billah*) serta menjalankan ketaatan dan menjauhi maksiat kepada-Nya, yang tidak menghiraukan kenikmatan-kenikmatan duniawi dan hal-hal yang secara hukum syar'i mubah. Dinamakan dengan wali karena ia adalah orang yang menjaga (tawalla) dirinya untuk beribadah kepada Allah secara istikamah.

Ibnu Qunfudz Al-Qusantini pernah ditanya, “Apakah keramat seorang wali masih bermanfaat setelah ia meninggal?”

Al-Qusantini menjawab, “Ya. Keramat kewalian seseorang tidak terputus meski ia telah wafat. Bahkan lebih tampak. Banyak orang yang setelah meninggal baru diketahui secara luas keberkahannya. Kuburan orang-orang yang memiliki keramat memancarkan keberkahan.”

Baca juga: Drum Band: Musik Islam?

Ibnu Zayyat dalam *At-Tasyawwuf ila Rijal at-Tashawwuf* mengatakan bahwa *Khariqul Adat* hanya bisa tampak di tangan para pemilik karamah. Ketahuilah bahwa keramat hanya bisa muncul dari seorang wali sebagaimana mukjizat bagi para Nabi. Tidak sampai di situ, Ibnu Zayyat juga mengkritik orang-orang yang mengingkari keramat wali. Ia mengemukakan bahwa keberadaan keramat para wali hanya bisa dipercaya oleh orang-orang yang meyakiniinya (*ahlul yaqin*), bukan bagi selainnya (*ahlus-Syakk*).

Dari Kramat Empang Ke Makam Raden Saleh

Bogor selain dijuluki sebagai kota hujan dengan keindahan alamnya, juga memiliki banyak destinasi ziarah. Sejumlah makam orang-orang saleh disemayamkan di kota yang diapit oleh Gunung Salak dan Gunung Gede ini. Salah satu makam yang banyak diziarahi oleh para pegiat ziarah adalah makam Kramat Empang. Di sana terdapat makam Habib Abdullah bin Muhsin Al-Atas. Lokasinya berada di Jalan Lolongok, RT 02 RW 04, Kelurahan Empang, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor, Jawa Barat. Daerah ini dinamakan Empang karena dulu dikelilingi oleh banyak empang yang mengitari wilayah ini.

Makam Habib Abdullah, yang kemudian masyhur dengan julukan Habib Empang ini hampir tidak pernah sepi dari peziarah yang datang dari berbagai daerah. Makam Habib

Empang berada di belakang mihrab Masjid yang konon dibangun oleh Habib Abdullah. Di kompleks pemakaman ini juga disemayamkan putra-putra beliau. Di antaranya adalah Habib Mukhsin bin Abdullah Al-Atas, Habib Zen bin Abdullah Al-Atas, Habib Husein bin Abdullah Al-Atas, Habib Abu Bakar bin Abdullah Al Athas, Sarifah Nur Binti Abdullah Al-Athas, dan makam murid kesayangannya, yaitu Habib Alwi Bin Muhammad Bin Tohir.

Tidak jauh dari pemakaman Habib Empang, sekitar 300 M ke arah Barat juga disemayamkan salah satu pejuang ternama, Raden Saleh. Kami menziarahi makam pelopor seni rupa modern di Indonesia ini dengan jalan kaki selepas ziarah ke Makam Kramat Empang. Berbeda dengan Makam Habib Empang yang selalu ramai peziarah, makam Raden Saleh sepi dari pengunjung ziarah. Letak makamnya tidak jauh dari jalan raya Pahlawan. Tepatnya sekitar 75 meter dari mulut gang sempit yang dinamakan dengan “Gang Makam”. Hampir tidak ada petunjuk yang jelas layaknya pemakaman orang-orang besar pada umumnya di sekitar gang ini akan keberadaan makam, hanya ada penanda arah yang kecil di belakang gapura.

Saat memasuki gang yang cukup sempit ini kami berjumpa dengan anak-anak sekolah yang pulang dari kegiatan belajarnya. Kami bertanya kepada mereka, “*Jang* (Dik), makamnya Raden Saleh sebelah mana?”. “Lurus terus sebelah kanan” jawab mereka.

Benar. Tak jauh dari tempat kami bertemu dan bertanya anak-anak SMP ini kami sampai di makam Raden Saleh. Di sana kami bertemu dengan “kuncen” alias juru kuncinya. Kami pun melapor kepada juru kunci untuk izin berziarah.

Sekilas Tentang Raden Saleh

Baca juga: [Evolusi Santri](#), [Evolusi Abangan](#)

Raden Saleh lahir pada tahun 1807 M di Terboyo Semarang dengan nama Raden Saleh Syarif Bustaman. Ayahnya yang bernama Sayyid Hoesen bin Alwi bin Awal bin yahya merupakan Sayyid (keturunan Nabi Muhammad SAW) bermarga Yahya (Hamid Al-Gadri, 1994). Garis keturunan Sayyid Raden Saleh tidak melalui jalur Hadramaut sebagaimana kebanyakan keturunan Sayyid di Jawa, melainkan dari jalur Surat, India Barat (Peter Carey: xxii). Menurut Carey, selain dari jalur ayahnya yang merupakan Sayyid ini memiliki peran dalam membentuk karakter Raden Saleh. Ia menulis:

Dalam kasus Saleh, keluarga Jawa-Arab-nya, al Alwi, agak unik sebab berasal dari Surat (India Barat), bukan langsung dari Yemen Selatan (Hadramaut) seperti kebanyakan keturunan Arab lain di Jawa. Keluarga Saleh juga mempunyai pertalian darah yang erat dengan keluarga bangsawan di Jawa. Kerabat Saleh, Kiai Tumenggung Danuningrat alias Sayyid Alwi, Bupati Kedu (1813-1825), adalah cicit Sultan Cirebon (eyang putrinya adalah anak sultan). Ibu dan istrinya berasal dari keluarga Danurejan yang didirikan Patih Danurejo I dari Yogyakarta (menjabat 1755-1798). Jadi, lingkup hidup dan budaya keluarga Raden Saleh agak berbeda dengan keluarga Arab-Jawa pada umumnya yang datang ke Nusantara langsung dari Hadramaut. Memang bukan hanya lelaki dari keluarga tersohor al-Alwi yang berjasa, perempuan juga berperan. Istri Suroadimenggolo V, putri bungsu Raden Mas Said (Mangkunegoro I, 1757-1759), terkenal sangat terdidik. Waktu awal perang, sang Raden Ayu rupanya memiliki peran yang menentukan dalam membujuk anak bungsunya (sepupu Raden Saleh), Raden Mas Sukur, untuk bergabung dengan Diponegoro dengan menjadi anggota pasukan Pangeran Serang II di Demak pada akhir Agustus 1825.

Perupa kesohor dengan salah satu karya monumentalnya berupa lukisan penangkapan Pangeran Diponegoro ini wafat pada hari Jumat tanggal 23 April 1880. Jenazahnya disemayamkan di Kelurahan Empang, Kecamatan Bogor Selatan, Kota Bogor.

Konon, makam ini sempat “hilang” karena tertimbun rumput ilalang yang mengitari areal pemakamannya. Pak Isun Sunarya sebagaimana dilansir dalam sebuah wawancara mengatakan bahwa Makam Raden Saleh kembali ditemukan untuk pertama kalinya oleh Mas Adoeng Wiraatmadja sekitar tahun 1923. Tepat di depan rumah Mas Adoeng ini dipenuhi oleh rumput ilalang dan pohon besar. Masih menurut penuturannya, Mas Adoeng ini kemudian melihat ada gundukan batu pada saat ia menebang ilalang. Dan ternyata batu tersebut adalah makam Raden Saleh.

Hingga akhirnya pada tahun 1955 kompleks pemakaman ini dibangun kembali. Atas perintah Presiden Sukarno, kompleks pemakaman ini dipugar. Soekarno menunjuk F. Silaban sebagai arsitek pemugaran kompleks Makam Raden Saleh ini. Sebagaimana kita ketahui, F. Silaban merupakan arsitek yang merancang Makam Pahlawan Kalibata dan Masjid Istiqlal, Jakarta. Pemugaran rampung pada September 1953.

Sebagai tanda sejarah bahwa makam ini dibangun oleh Presiden Soekarno, di dinding pembatas dua makam: Makam Raden Saleh dan Isterinya, Ayu Danurejo, tertulis:

Makam Raden Saleh Sjarif Bustaman. Lahir di Semarang kira-kira tahun 1813/1814, wafat di Bogor tanggal 23 April 1880. Dibangun kembali oleh Pemerintah Republik

Indonesia tanggal 7 September 1953.

Makam Raden Saleh merupakan cagar budaya dengan SK penetapan SK Menteri NoPM.26/PW.007/MKP/2007. Dibangun di atas tanah wakaf masyarakat atas nama pengelola H. Isun Sunarya.

Beberapa tahun belakangan, haul atas peringatan wafatnya Raden Saleh digelar di setiap tanggal 23 April. Bahkan Habib Luthfi, sebagaimana dituturkan oleh pengasuh Pesantren Al-Ihya Bogor, pernah menyuruh langsung kepadanya untuk ikut mensyiarkan haul Raden Saleh.